

Metodologi dan Pendekatan Garis Dasar

Area Dampak

Area dampak ditentukan oleh APRIL, menggunakan informasi terbaik yang tersedia pada tanggal efektif Kerangka Kerja Perbaikan FSC. Per 1 Juli 2023, semua izin konsesi hutan yang terkait dengan APRIL Group dan pemasok pihak ketiga, sebagaimana tercantum dalam *Corporate Group Disclosure*, digunakan untuk mendefinisikan area dampak sebagai “area yang terpengaruh oleh kegiatan yang tidak dapat diterima.”

Total luas per konsesi menentukan area yang menjadi fokus dalam analisis dasar, dengan mempertimbangkan semua kelas penggunaan lahan, termasuk area hutan tanaman industri (HTI), konservasi, infrastruktur, dan lainnya.

Tujuan dari penilaian garis dasar adalah untuk menentukan kondisi awal, dampak negatif, kondisi saat ini, dan konsesi hutan dalam area dampak di Sumatra dan Kalimantan selama periode 1994–2020.

Pendekatan terhadap penilaian garis dasar menggabungkan informasi terbaik yang tersedia dan pengetahuan ahli untuk menentukan aspek-aspek yang terkait dengan kegiatan yang tidak dapat diterima serta dampak negatif yang ditimbulkan terhadap aspek-aspek tersebut.

Penilaian garis dasar dilakukan oleh Penilai Independen (Independent Assessor/IA) yang ditunjuk dan dikontrak oleh FSC International, serta berkonsultasi dengan pemangku kepentingan yang berkepentingan dan pemangku kepentingan yang terkena dampak sesuai kebutuhan

Metodologi

Metodologi untuk penilaian garis dasar dikembangkan oleh APRIL. Dokumen ini menjadi panduan kepada Penilai Independen dalam melaksanakan penilaian. Pelaksanaan metodologi oleh Penilai Independen didasarkan pada keahlian dan penilaian ahli mereka.

➤ Lingkungan

i. Tinjauan Dokumen dan Data

Sebagai langkah awal, cakupan penilaian ditentukan berdasarkan dokumen dan data yang tersedia, seperti data spasial, laporan formal, atau dokumen pendukung dan pemantauan lainnya (misalnya, *shape-file*, citra Landsat, laporan AMDAL).

ii. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan titik awal pada tahun sebelum Desember 1994 atau tahun pertama pengembangan. Hal ini bertujuan untuk memahami kondisi lingkungan dasar, seperti jenis hutan, status kondisi hutan, dan area dengan nilai konservasi tinggi (NKT), sebelum dimulainya kegiatan operasional.

- Area infrastruktur yang dipetakan dan diklasifikasikan tidak termasuk dalam analisis untuk menentukan dampak negatif lingkungan.
- Kondisi ini harus ditentukan secara terpisah untuk konversi hutan dan kategori NKT untuk setiap konsesi.

Langkah-langkah umum yang dilakukan untuk mengidentifikasi konversi hutan di area dampak adalah sebagai berikut:

- Melakukan analisis tutupan lahan menggunakan citra satelit Landsat-5 setahun sebelum tahun tanam (R1-1) untuk unit manajemen yang ditanam setelah tahun 1994, atau pada tahun 1994 untuk unit manajemen yang ditanami sebelum tahun 1994.
- Analisis tutupan lahan menggunakan citra satelit Landsat-8 pada 2020. Klasifikasi tutupan lahan menggunakan metode *Object-Based Image Analysis* (OBIA) sebagai metodologi utama karena pendekatan berbasis objek lebih disukai dibandingkan sistem berbasis piksel. Proses klasifikasi ini memanfaatkan citra tahunan yang diunduh. Datanya kemudian diproses berdasarkan tahun masing-masing. Dalam mengurangi pengaruh awan dan bayangan awan, proses *cloud masking* digunakan untuk band QA_PIXEL dari citra Landsat-5 dan 8 agar mendapat data yang lebih bersih dan akurat.

Pada tahap ini, Penilai Independen akan menyikapi beberapa hal-hal berikut:

- Tutupan awan tebal
- Kasus di mana konsesi berada pada batas dua citra Landsat
- Penilaian kualitas klasifikasi
- Mendokumentasikan semua kebutuhan citra, tanggal, sumber, pita citra yang digunakan, dan sensor, termasuk keterbatasannya

Proses klasifikasi citra (uji akurasi) mungkin diperlukan untuk memverifikasi hasil. Jika kualitasnya kurang memadai, klasifikasi ulang dapat dilakukan menggunakan *dataset* berbeda.

- *Overlay* tutupan hutan dengan data pihak ketiga yang relevan, untuk mengidentifikasi area hutan primer dan terdegradasi. Dengan keahlian Penilai Independen, identifikasi tutupan hutan dan non-hutan dapat dilakukan menggunakan interpretasi visual citra Landsat-5.
- Analisis *overlay* antara tutupan lahan Tahun R1-1 dan Tahun 2020 untuk mengidentifikasi perubahan tutupan lahan dalam periode tersebut. Analisis ini dilakukan dengan memadukan dua *dataset* tutupan lahan pada Tahun R1-1 dan Tahun 2020 untuk setiap unit manajemen.
- Menghitung rasio perubahan berdasarkan luas total untuk setiap kelas hutan yang berubah menjadi kelas non-hutan sesuai penggunaannya (area yang dilindungi, tanaman kehidupan, infrastruktur, dan area hutan tanaman industri). Klasifikasi diterapkan dengan pendekatan berikut:
 - a) Perubahan tutupan lahan dari hutan primer dan sekunder ke tutupan lain seperti hutan tanaman industri, pertanian, semak belukar nantinya diklasifikasikan sebagai “kehilangan hutan.”
 - b) Perubahan tutupan lahan dari hutan primer ke hutan sekunder nantinya diklasifikasikan sebagai “degradasi hutan,” dengan asumsi perubahan dari hutan lebat (hutan primer) menjadi hutan jarang (hutan sekunder).
 - c) Perubahan tutupan lahan dari non-hutan alam ke hutan alam nantinya diklasifikasikan sebagai “peningkatan tutupan hutan.” Namun, penting untuk dicatat bahwa peningkatan ini tidak selalu mencerminkan penambahan tutupan hutan alami sesuai definisi FSC Remedy Framework. Peningkatan tutupan hutan menunjukkan perubahan tutupan hutan dalam unit manajemen.

- d) Hutan primer dan sekunder yang tersisa di dalam unit manajemen nantinya diklasifikasikan sebagai “hutan alami yang tersisa.”

Setelah proses identifikasi konversi hutan, penilai independen akan memperkirakan keberadaan dan potensi kehilangan area NKT (Nilai Konservasi Tinggi).

Dalam melakukan analisis ini, Penilai Independen akan menggunakan proksi NKT berdasarkan pedoman dari *High Conservation Value Resource Network* (HCVRN). Datanya digunakan sebagai indikator referensi terkait kemungkinan keberadaan NKT, yang ditentukan berdasar masukan dari para ahli.

Penilai independen akan melakukan triangulasi menggunakan data sekunder dari dataset penginderaan jauh, analisis desktop GIS, serta penilaian NKT sebelumnya, yang telah dilakukan oleh organisasi atau di wilayah geografis atau ekologis yang berdekatan.

Analisis ini menggunakan proksi NKT untuk memperkirakan secara retrospektif probabilitas keberadaan NKT di area dampak dari tahun 1999 hingga 2020 untuk NKT 1 hingga 4, dan dari tahun 2003 hingga 2020 untuk NKT 5 dan 6.

Setelah dampak negatif lingkungan ditentukan, Penilai Independen akan menilai kondisi saat ini di area dampak pada tahun 2023 berdasarkan:

- Ekosistem alami yang tersisa, termasuk status, keanekaragaman hayati, atribut ekosistem, nilai lingkungan, fase suksesi, tingkat degradasi, dan penggerak degradasi, melalui penilaian struktural berbasis satelit yang cepat.
- Konteks lanskap (fragmentasi habitat), misalnya dengan metode analisis area hutan menggunakan panduan HCSA (*High Carbon Stock Approach*).
- Area NKT, termasuk spesies langka, terancam, dan hampir punah.

Selain itu, selama proses ini, Penilai Independen akan mengidentifikasi perbaikan lingkungan yang telah dilakukan dan memenuhi persyaratan *additionality*.

Secara ringkas, metodologi EBA (*Environmental Baseline Assessment*) terdiri dari langkah-langkah berikut:



➤ Sosial

i. Tinjauan Dokumen dan Data

Proses peninjauan dokumen melibatkan pengumpulan dokumentasi yang relevan dari laporan internal APRIL Group, laporan pihak ketiga eksternal serta artikel yang diterbitkan oleh LSM dan media cetak untuk mengidentifikasi potensi dampak negatif. Peninjauan dokumen bertujuan untuk mengidentifikasi tuduhan dan rincian seperti siapa, apa, di mana, dan kapan.

Tinjauan dokumen difokuskan pada sumber informasi yang membantu untuk:

- Membuat profil pemukiman dan desa;
- Mengidentifikasi dampak negatif yang disebabkan oleh kegiatan yang tidak dapat diterima;
- Mengidentifikasi lokasi dampak negatif yang terjadi akibat aktivitas kegiatan yang tidak dapat diterima;
- Mengidentifikasi pemegang hak yang terdampak; dan
- Mendeskripsikan perbaikan yang telah dilakukan oleh APRIL Group.

i. Analisis Awal

Tahap pertama analisis bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengukur dugaan kegiatan yang tidak dapat diterima serta dampak negatif sosial yang terjadi, serta memetakannya di area operasional APRIL Group. Analisis data mencakup pemetaan area yang terdampak dan pemetaan spasial pemangku kepentingan untuk mengidentifikasi semua area relevan, pemangku kepentingan terdampak, dan pemegang hak yang terdampak.

Sumber data yang dapat memberikan informasi tentang kemungkinan keberadaan permukiman awal melalui analisis spasial sebelum pembangunan meliputi profil desa yang dapat diperoleh melalui kantor pemerintah atau dokumen organisasi lainnya.

Proses identifikasi pemangku kepentingan mencakup empat kategori umum pemangku kepentingan. Dengan mempertimbangkan tingkat dampak yang mungkin dialami oleh setiap kategori, Penilai Independen melakukan analisis untuk mengidentifikasi pemangku kepentingan terdampak, termasuk pemegang hak yang terpengaruh dan pemegang hak yang terdampak.

ii. Triangulasi

Pemetaan temuan awal dilakukan berdasarkan identifikasi aktivitas kegiatan yang tidak dapat diterima, aspek yang dinilai dan detail lengkap tentang siapa, apa, kapan dan di mana, dengan hubungan langsung ke kegiatan yang tidak dapat diterima.

Standar kepastian harus diterapkan. Dalam memvalidasi tuduhan, harus ada bukti yang jelas dan meyakinkan. Pertanyaan kunci yang terus diajukan adalah apakah ada bukti yang cukup untuk memastikan bahwa dampak negatif berasal dari kegiatan yang tidak dapat diterima oleh APRIL.

Penilaian keandalan dilakukan pada sumber informasi. Setidaknya, harus ada satu sumber yang sangat dapat dipercaya dan satu sumber dengan keandalan sedang yang menyebutkan kasus/tuduhan spesifik agar dianggap kredibel.

Analisis lebih lanjut dilakukan untuk memastikan relevansi dugaan terhadap empat aspek sosial yang dinilai. Harus ada hak hukum dan/atau hak adat yang jelas, yang telah dilanggar selama kegiatan kehutanan.

iii. Kunjungan Lapangan

Pemetaan dan triangulasi temuan awal dilanjutkan dengan kunjungan lapangan untuk mengumpulkan detail dan informasi yang hilang terkait kegiatan yang tidak dapat diterima dan dampak negatif yang terjadi. Proses ini dilakukan dengan mengumpulkan bukti langsung dari pemegang hak yang terdampak dan terpengaruh melalui metode partisipasi. Penilai Independen dapat menggunakan metode pengumpulan data yang dianggap tepat berdasarkan keahlian dan penilaian ahli mereka.

Dalam menentukan kasus dampak negatif aktual selama kunjungan lapangan, pengumpulan bukti harus menunjukkan nilai-nilai sebelum kegiatan yang tidak dapat diterima terjadi. Bukti harus jelas dan meyakinkan sehingga menunjukkan bahwa kegiatan yang tidak dapat diterima benar-benar terjadi di area tersebut dan menyebabkan dampak negatif. Dalam menentukan dampak negatif aktual, semua bukti kemudian perlu dikompilasi.

Selanjutnya, penilaian keandalan dilakukan terhadap bukti yang dikumpulkan. Analisa kemudian dilakukan kepada sumber yang sangat dipercaya guna mengaitkan dampak negatif tersebut dengan APRIL, baik sebagai pelaku utama maupun kontributor.

Penting untuk dicatat bahwa sengketa lahan dapat memenuhi kualifikasi sebagai pelanggaran kegiatan yang tidak dapat diterima dan/atau menghasilkan dampak negatif aktual. Berkaitan dengan itu, maka langkah-langkah tertentu harus diikuti. Catatan resmi mengenai hak legal dan adat dapat diperoleh melalui pemeriksaan dokumen di departemen atau kementerian pemerintah terkait. Hak adat juga dapat ditentukan melalui metode partisipasi, seperti praktik yang direkomendasikan oleh Forest People's Program (FPP) atau dengan berkonsultasi dengan lembaga budaya untuk mendapatkan catatan tersebut.

Dalam kasus di mana terdapat pemegang hak yang sah dengan hak legal dan/atau hak adat yang diidentifikasi, maka penting untuk mengidentifikasi hak tradisional atau hak asasi manusia mana yang mungkin telah dilanggar. Tujuannya, mengetahui dampak negatif yang dialami. Dalam kasus pekerja, maka harus jelas, konvensi inti ILO mana yang dilanggar sehingga suatu kasus lantas dianggap sebagai dampak negatif.

Dalam proses pengumpulan data dan analisis awal, data divalidasi melalui triangulasi. Hal ini bertujuan memastikan validitas dan keandalan data, yang dilakukan dengan cara memverifikasi informasi dari berbagai sumber. Semua tuduhan yang diidentifikasi lantas dikelompokkan berdasarkan tingkat keandalan sumber informasi.

Secara ringkas, metodologi SBA (*Social Baseline Assessment*) terdiri dari langkah-langkah berikut:

